Empiricism Journal
https://journal-center.litpam.com/index.php/empiricism
email: empiric.journal@gmail.com

Vol. 7, No 3, Sep. 2026
e-ISSN: 2745-7613
pp. 3802-3819

Peran Administrasi Sekolah dalam Meningkatkan Keamanan dan Kenyamanan Lingkungan Belajar di SMK Swasta Harapan Bandar Pulo

Anisa Nurjanah*, Rabukit Damanik, Hamidah. D
Program Studi Administrasi Pendidikan, STKIP Budidaya, Jl. Gaharu No. 147, Kota Binjai, Sumatera Utara, Indonesia 20746.
Email Korespondensi: anisahnurjanah856@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran administrasi sekolah dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman di SMK Swasta Harapan Bandar Pulo Tahun Pelajaran 2025/2026. Fokus penelitian meliputi pengelolaan data peserta didik, administrasi sarana dan prasarana, serta komunikasi administratif antara sekolah dan orang tua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan lima informan, yaitu kepala sekolah, kepala tata usaha, guru, tenaga administrasi, dan peserta didik. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa administrasi sekolah berperan dalam mendukung keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar melalui pengelolaan data peserta didik, penataan dan pemeliharaan fasilitas, penerapan tata tertib, serta koordinasi antarwarga sekolah. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan anggaran, belum optimalnya pemanfaatan teknologi administrasi, serta rendahnya kesadaran peserta didik dalam menjaga kebersihan dan ketertiban. Upaya penanganan dilakukan melalui penguatan koordinasi, peningkatan pengawasan, pemeliharaan fasilitas, dan pengembangan sistem administrasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan administrasi sekolah yang sistematis, terkoordinasi, dan berkelanjutan merupakan aspek penting dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, tertib, dan kondusif. Temuan penelitian memberikan implikasi bagi penguatan tata kelola administrasi sekolah yang berorientasi pada kualitas lingkungan pembelajaran.

Kata kunci: Administrasi Sekolah; Keamanan Sekolah; Kenyamanan Belajar; Lingkungan Belajar.

The Role of School Administration in Enhancing the Safety and Comfort of the Learning Environment at Harapan Bandar Pulo Private Vocational High School

Abstract

This study aims to explore the role of school administration in supporting a safe and comfortable learning environment at Harapan Bandar Pulo Private Vocational High School during the 2025/2026 academic year. The research focuses on student data management, facilities and infrastructure administration, and administrative communication between schools and parents. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving five informants: the principal, head of administration, teacher, administrative staff member, and student. Data were analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's model, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that school administration supports learning environment safety and comfort through student data management, facility organization and maintenance, enforcement of school regulations, and coordination among school community members. Challenges include budget constraints, limited utilization of administrative technology, and insufficient student awareness of cleanliness and discipline. These challenges were addressed through strengthened coordination, improved supervision, facility maintenance, and administrative system development. The study concludes that systematic, coordinated, and sustainable school administration is an essential component in supporting a safe, comfortable, orderly, and conducive learning environment. These findings provide practical implications for strengthening school administrative governance oriented toward improving the quality of the learning environment.

Keywords: *School Administration; School Safety; Learning Comfort; Learning Environment.*

How to Cite: Nurjanah, A., Damanik, R., & D, H. (2026). Peran Administrasi Sekolah dalam Meningkatkan Keamanan dan Kenyamanan Lingkungan Belajar di SMK Swasta Harapan Bandar Pulo. *Empiricism Journal*, *7*(3), 3802-3819. https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6225

https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6225

Copyright© 2026, Nurjanah et al.
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Lingkungan belajar yang aman dan nyaman merupakan salah satu prasyarat penting bagi terselenggaranya proses pendidikan yang efektif. Lingkungan belajar yang kondusif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkonsentrasi, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, membangun hubungan sosial yang positif, dan mengembangkan potensinya secara optimal. Sebaliknya, kondisi lingkungan yang tidak aman, fasilitas yang kurang terpelihara, serta hubungan sosial yang tidak kondusif dapat mengganggu pengalaman belajar peserta didik. Maslow (1954) menjelaskan bahwa rasa aman merupakan kebutuhan dasar manusia yang perlu dipenuhi untuk mendukung perkembangan individu. Fraser (1998) menegaskan bahwa kualitas lingkungan belajar berkaitan dengan kondisi fisik, interaksi sosial, dan iklim pembelajaran. Pandangan tersebut diperkuat oleh Thapa et al. (2013), yang mengidentifikasi keamanan, hubungan sosial, proses pembelajaran, lingkungan institusional, dan perbaikan sekolah sebagai dimensi penting iklim sekolah. Wang dan Degol (2016) juga menunjukkan bahwa iklim sekolah mencakup dimensi akademik, komunitas, keamanan, dan lingkungan institusional yang berkaitan dengan berbagai perkembangan dan hasil pendidikan peserta didik. Dengan demikian, penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman memerlukan pendekatan pengelolaan sekolah yang mengintegrasikan aspek fisik, sosial, dan organisasi secara berkelanjutan.

Administrasi sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam pengelolaan pendidikan yang dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Administrasi sekolah tidak hanya berkaitan dengan pencatatan dokumen dan pengarsipan data, tetapi juga mencakup pengelolaan peserta didik, sarana dan prasarana, sumber daya, pelayanan administratif, serta koordinasi kegiatan sekolah. Fayol (1949) menjelaskan bahwa pengelolaan organisasi melibatkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan. Sementara itu, Taylor (1911), melalui *Scientific Management Theory*, menekankan pentingnya pengaturan pekerjaan secara sistematis untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi. Dalam konteks sekolah, kedua perspektif tersebut memberikan dasar konseptual untuk memahami bahwa pelaksanaan administrasi membutuhkan pembagian tanggung jawab yang jelas, prosedur kerja yang teratur, penggunaan sumber daya secara tepat, dan pengawasan yang berkesinambungan. Melalui penerapan fungsi-fungsi tersebut, administrasi sekolah dapat mendukung identifikasi kebutuhan, pengelolaan fasilitas, penyampaian informasi, dan penanganan permasalahan yang berkaitan dengan keamanan serta kenyamanan lingkungan belajar.

Pelaksanaan administrasi sekolah juga membutuhkan kerja sama dan koordinasi antara berbagai unsur organisasi pendidikan. Barnard (1938) menjelaskan bahwa keberlangsungan organisasi dipengaruhi oleh kemampuan anggotanya dalam membangun komunikasi dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Nawawi (1997) memandang administrasi pendidikan sebagai proses pengendalian kerja sama sejumlah individu dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan secara terencana dan sistematis. Sejalan dengan itu, Pidarta (2011) menegaskan bahwa administrasi pendidikan mencakup pengelolaan berbagai komponen pendidikan agar kegiatan sekolah berlangsung secara efektif dan terarah. Dalam pengelolaan lingkungan belajar, prinsip tersebut tercermin melalui koordinasi antara kepala sekolah, tenaga administrasi, guru, petugas kebersihan, petugas keamanan, dan warga sekolah lainnya. Koordinasi diperlukan agar informasi mengenai kondisi fasilitas, pelaksanaan tata tertib, dan kebutuhan pelayanan dapat diteruskan kepada pihak yang bertanggung jawab. Dengan demikian, administrasi sekolah berfungsi sebagai mekanisme penghubung antara perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan tindak lanjut terhadap kebutuhan lingkungan belajar.

Keamanan lingkungan belajar merupakan aspek penting yang membutuhkan pengelolaan secara sistematis melalui penerapan tata tertib, pengawasan, keselamatan fasilitas, dan pengendalian risiko. Stephens (1999) menekankan pentingnya prosedur keselamatan, pengawasan, dan penerapan peraturan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Edmonds (1979) juga mengidentifikasi lingkungan yang aman, kepemimpinan yang kuat, dan pengawasan berkelanjutan sebagai unsur yang berkaitan dengan efektivitas sekolah. Temuan empiris Konold et al. (2018) menunjukkan bahwa struktur aturan yang jelas dan dukungan terhadap peserta didik berkaitan dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah. Sementara itu, Voight dan Nation (2016), melalui tinjauan sistematis terhadap praktik

perbaikan iklim sekolah menengah, mengidentifikasi berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat kondisi sosial dan keamanan lingkungan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keamanan tidak cukup didukung oleh keberadaan peraturan tertulis, tetapi juga membutuhkan pelaksanaan yang konsisten, hubungan yang suportif, dan koordinasi antarwarga sekolah. Dalam konteks administrasi, dukungan terhadap keamanan dapat dilakukan melalui pengelolaan data peserta didik, pendokumentasian kejadian, pencatatan kondisi fasilitas, pengaturan informasi tata tertib, dan koordinasi tindak lanjut terhadap potensi gangguan keamanan.

Selain keamanan, kenyamanan lingkungan belajar merupakan dimensi penting yang berkaitan dengan kondisi fisik dan pengalaman sosial peserta didik. Kenyamanan fisik mencakup kebersihan, kerapian, kelayakan ruang belajar, dan kondisi sarana serta prasarana yang digunakan dalam kegiatan pendidikan. Moos (1979) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan memiliki dimensi hubungan interpersonal, perkembangan individu, dan sistem organisasi yang memengaruhi pengalaman seseorang dalam suatu lingkungan. Mulyasa (2012) menekankan pentingnya pengelolaan komponen sekolah untuk mendukung mutu pendidikan, sedangkan Sagala (2013) dan Daryanto (2013) menempatkan administrasi sebagai bagian dari pengelolaan yang menunjang kelancaran penyelenggaraan pendidikan. Secara empiris, Uline dan Tschannen-Moran (2008) menunjukkan adanya hubungan antara kualitas fasilitas sekolah, iklim sekolah, dan capaian pendidikan. Barrett et al. (2015) juga menemukan bahwa karakteristik fisik ruang kelas berkaitan dengan perkembangan belajar peserta didik berdasarkan analisis terhadap kondisi ruang kelas pada sejumlah sekolah. Meskipun temuan tersebut tidak secara langsung mengukur efektivitas administrasi sekolah, keduanya memperlihatkan pentingnya pengelolaan kondisi fisik lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, administrasi sarana dan prasarana, pencatatan kebutuhan pemeliharaan, serta koordinasi perbaikan fasilitas menjadi aspek yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan kenyamanan lingkungan belajar.

Kenyamanan lingkungan belajar juga melibatkan aspek sosial dan psikologis yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman peserta didik selama mengikuti pendidikan. Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh hubungan timbal balik dengan lingkungan tempat individu berinteraksi. Bandura (1977), melalui *Social Learning Theory*, menekankan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan dan interaksi sosial. Sementara itu, Piaget (1972) menjelaskan pentingnya interaksi aktif individu dengan lingkungan dalam perkembangan kognitif, sedangkan Kolb (1984) menekankan peran pengalaman langsung dalam pembelajaran. Ki Hajar Dewantara (2009) juga menempatkan pendidikan sebagai proses yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam kajian empiris, Aldridge dan McChesney (2018) menemukan bahwa iklim sekolah memiliki hubungan dengan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis remaja, meskipun bukti yang ditinjau belum cukup untuk menetapkan hubungan sebab-akibat. Maxwell et al. (2017) juga menunjukkan keterkaitan antara iklim sekolah, identifikasi peserta didik terhadap sekolah, dan capaian akademik. Selanjutnya, Durlak et al. (2011), melalui meta-analisis program pembelajaran sosial dan emosional, menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi sosial dan emosional dapat mendukung perilaku serta hasil pendidikan peserta didik. Temuan-temuan tersebut menegaskan pentingnya hubungan sosial dan pengalaman psikologis dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks administrasi sekolah, dukungan terhadap kenyamanan sosial dan psikologis dapat dikaji melalui pelayanan administratif, komunikasi dengan warga sekolah, koordinasi dengan guru, serta mekanisme penanganan kebutuhan peserta didik.

Pengelolaan keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar tidak hanya membutuhkan fasilitas yang memadai, tetapi juga sistem organisasi yang mampu menghubungkan kebutuhan sekolah dengan pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan. Hoy dan Miskel (2013) menjelaskan bahwa efektivitas organisasi pendidikan berkaitan dengan pengelolaan sumber daya, proses organisasi, dan dinamika hubungan antaranggota sekolah. Berkowitz et al. (2017), melalui sintesis penelitian mengenai latar belakang sosial ekonomi, iklim sekolah, dan capaian akademik, menunjukkan bahwa hubungan antara kondisi sekolah dan hasil pendidikan bersifat kompleks serta dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas lingkungan belajar tidak dapat hanya dikaitkan dengan satu komponen pengelolaan sekolah. Administrasi sekolah perlu dipahami

sebagai bagian dari sistem organisasi yang mendukung pengaturan informasi, alokasi sumber daya, koordinasi pelaksanaan kebijakan, serta pemantauan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, kontribusi administrasi terhadap keamanan dan kenyamanan lebih tepat ditelaah melalui mekanisme pelaksanaan fungsi administratif dan keterkaitannya dengan kebutuhan lingkungan belajar, bukan melalui asumsi bahwa keberadaan administrasi secara otomatis menghasilkan kondisi sekolah yang lebih baik.

Dalam pelaksanaannya, administrasi sekolah dapat menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi pengelolaan keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar. Keterbatasan anggaran dapat menghambat pemeliharaan fasilitas, sedangkan penggunaan teknologi administrasi yang belum optimal dapat membatasi efektivitas pencatatan, pengolahan, dan penyampaian informasi. Koordinasi antarunit kerja yang kurang terarah juga dapat menghambat tindak lanjut terhadap permasalahan lingkungan sekolah. Selain itu, perilaku warga sekolah dalam menjaga kebersihan dan ketertiban memengaruhi pelaksanaan aturan serta pemeliharaan fasilitas yang tersedia. Dalam konteks SMK Swasta Harapan Bandar Pulo, observasi awal yang dilaporkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan administrasi sekolah telah berjalan, tetapi masih ditemukan kendala berupa keterbatasan anggaran pemeliharaan fasilitas, pemanfaatan teknologi administrasi yang belum optimal, dan perlunya peningkatan koordinasi antarunit kerja. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami bagaimana kegiatan administrasi dilaksanakan, kendala yang dihadapi, dan upaya sekolah dalam mendukung pengelolaan keamanan serta kenyamanan lingkungan belajar.

Penelitian terdahulu telah memberikan dasar empiris mengenai pentingnya kondisi fisik, keamanan, dan iklim sosial sekolah dalam mendukung proses pendidikan. Uline dan Tschannen-Moran (2008) serta Barrett et al. (2015) menyoroti hubungan antara kualitas fasilitas dan kondisi pembelajaran. Thapa et al. (2013), Wang dan Degol (2016), serta Voight dan Nation (2016) menguraikan dimensi dan pendekatan perbaikan iklim sekolah. Sementara itu, Aldridge dan McChesney (2018), Maxwell et al. (2017), dan Konold et al. (2018) memperlihatkan hubungan antara iklim sekolah dengan kesejahteraan, keterlibatan, atau capaian pendidikan peserta didik. Kajian-kajian tersebut memberikan pemahaman mengenai pentingnya kualitas lingkungan sekolah, tetapi memiliki fokus dan pendekatan analisis yang berbeda dari penelitian administrasi sekolah pada tingkat operasional satuan pendidikan. Berdasarkan literatur yang ditelaah, masih terdapat ruang untuk mengkaji secara lebih terintegrasi bagaimana pengelolaan data peserta didik, administrasi sarana dan prasarana, koordinasi antarunit kerja, serta pengawasan administratif berkaitan dengan pengelolaan keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar dalam konteks satu sekolah. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk menelaah praktik administrasi secara kontekstual melalui pendekatan kualitatif, tanpa mengasumsikan bahwa hubungan tersebut belum pernah diteliti dalam konteks lain.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus analisis yang mengintegrasikan fungsi administrasi sekolah dengan dua dimensi pengelolaan lingkungan belajar, yaitu keamanan dan kenyamanan, dalam konteks SMK Swasta Harapan Bandar Pulo. Berbeda dari penelitian yang terutama mengkaji kondisi fasilitas, iklim sekolah, atau hasil pendidikan peserta didik, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana pengelolaan informasi, pencatatan kebutuhan, koordinasi, pengawasan, dan tindak lanjut administratif dilaksanakan untuk mendukung kondisi lingkungan belajar. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi keterkaitan antara proses administratif, kendala pelaksanaan, dan upaya pengelolaan lingkungan sekolah berdasarkan pengalaman serta praktik yang berlangsung di lokasi penelitian. Dengan demikian, kontribusi penelitian diarahkan pada pengembangan pemahaman kontekstual mengenai administrasi sekolah sebagai mekanisme pendukung pengelolaan lingkungan belajar, bukan pada pengujian hubungan sebab-akibat atau generalisasi terhadap seluruh satuan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran administrasi sekolah dalam mendukung keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar di SMK Swasta Harapan Bandar Pulo serta mengidentifikasi kendala dan upaya sekolah dalam pelaksanaannya. Penelitian difokuskan pada pengelolaan administrasi peserta didik, sarana dan prasarana, koordinasi antarunit kerja, pelayanan administratif, serta pengawasan yang berkaitan dengan kondisi lingkungan belajar. Keamanan dikaji melalui

penerapan tata tertib, pengawasan lingkungan, keselamatan fasilitas, dan pengendalian risiko, sedangkan kenyamanan dikaji melalui kebersihan, kondisi ruang belajar, hubungan sosial, dan kenyamanan psikologis peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian administrasi pendidikan mengenai keterkaitan fungsi administratif dengan pengelolaan lingkungan belajar. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam memperbaiki pengelolaan administrasi, meningkatkan koordinasi, menentukan prioritas pemeliharaan fasilitas, serta memperkuat tindak lanjut terhadap kebutuhan keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran administrasi sekolah dalam mendukung keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar di SMK Swasta Harapan Bandar Pulo. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap praktik administrasi, pengalaman warga sekolah, serta proses pengelolaan lingkungan belajar dalam konteks alami. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Sejalan dengan itu, Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Desain studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu institusi pendidikan, sehingga memungkinkan peneliti menelaah praktik administrasi sekolah secara kontekstual. Melalui desain tersebut, penelitian diarahkan untuk memahami pelaksanaan fungsi administrasi, kendala yang dihadapi, dan upaya sekolah dalam mendukung pengelolaan keamanan serta kenyamanan lingkungan belajar.

Lokasi dan Informan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Swasta Harapan Bandar Pulo pada Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansi kondisi sekolah dengan fokus penelitian, terutama pengelolaan administrasi peserta didik, sarana dan prasarana, koordinasi antarunit kerja, serta pelayanan administratif yang berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar. Unit analisis penelitian adalah praktik administrasi sekolah dalam mendukung pengelolaan lingkungan belajar, sedangkan sekolah menjadi konteks kelembagaan tempat praktik tersebut berlangsung. Ruang lingkup penelitian mencakup pengelolaan informasi dan fasilitas, pelaksanaan koordinasi dan pengawasan, kendala administratif, serta upaya penanganan permasalahan lingkungan belajar.

Informan penelitian berjumlah lima orang, terdiri atas satu kepala sekolah, satu kepala tata usaha, satu guru, satu tenaga administrasi, dan satu peserta didik. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatannya dalam kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian. Kepala sekolah dipilih untuk memberikan informasi mengenai kebijakan dan pengawasan, sedangkan kepala tata usaha dan tenaga administrasi memberikan informasi mengenai pengelolaan data, pelayanan administratif, serta pengelolaan sarana dan prasarana. Guru memberikan perspektif mengenai kondisi lingkungan belajar dan koordinasi administratif yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta didik memberikan informasi mengenai pengalaman dan persepsinya terhadap keamanan serta kenyamanan lingkungan sekolah. Pemilihan informan dari unsur sekolah yang berbeda dimaksudkan untuk memperoleh beragam perspektif mengenai praktik administrasi. Namun, jumlah informan yang terbatas menjadi pertimbangan dalam menafsirkan keberagaman pengalaman warga sekolah. Rincian informan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Fokus informasi
1	Kepala sekolah	1 orang	Kebijakan, pengawasan, dan koordinasi pengelolaan sekolah
2	Kepala tata usaha	1 orang	Pengelolaan administrasi dan koordinasi tata usaha

3	Guru	1 orang	Kondisi lingkungan belajar dan koordinasi dengan administrasi sekolah
4	Tenaga administrasi	1 orang	Pengelolaan data, dokumentasi, dan pelayanan administrasi
5	Peserta didik	1 orang	Pengalaman dan persepsi mengenai keamanan serta kenyamanan lingkungan belajar
Total		**5 orang**	

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai praktik administrasi sekolah dan kondisi lingkungan belajar dari sumber yang berbeda. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi lingkungan sekolah serta pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan. Aspek yang diamati mencakup keteraturan lingkungan, kebersihan dan kondisi fasilitas, pelaksanaan tata tertib, pengawasan lingkungan, serta kondisi ruang belajar. Observasi memberikan informasi mengenai keadaan fisik dan praktik pengelolaan lingkungan sekolah yang dapat diamati secara langsung.

Wawancara dilakukan terhadap kelima informan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan administrasi sekolah, pengelolaan data peserta didik, pemeliharaan sarana dan prasarana, komunikasi administratif, koordinasi antarunit kerja, pengawasan, kendala pelaksanaan, serta upaya sekolah dalam mendukung keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar. Informasi dari setiap informan digunakan untuk memahami praktik administrasi berdasarkan tanggung jawab dan pengalaman masing-masing. Perbedaan pandangan antarinforman diperhatikan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi yang diteliti.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara serta memeriksa kesesuaiannya dengan bukti administratif yang tersedia. Dokumen yang menjadi fokus penelaahan meliputi administrasi peserta didik, tata tertib sekolah, inventaris sarana dan prasarana, catatan pemeliharaan fasilitas, foto, dan arsip sekolah yang relevan. Penelaahan dokumen diarahkan untuk memahami bagaimana informasi administratif dikelola dan digunakan dalam mendukung pengawasan, pemeliharaan fasilitas, serta penanganan kebutuhan lingkungan belajar.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, yang berperan dalam mengumpulkan, mengorganisasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Untuk mendukung pengumpulan data, digunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Kisi-kisi instrumen mencakup lima aspek, yaitu pengelolaan administrasi sekolah, pengelolaan sarana dan prasarana, komunikasi dan koordinasi, keamanan lingkungan belajar, serta kenyamanan lingkungan belajar. Aspek keamanan dikaji melalui indikator tata tertib, pengawasan, keselamatan fasilitas, dan pengendalian risiko. Sementara itu, aspek kenyamanan dikaji melalui kebersihan, kondisi ruang belajar, hubungan sosial, dan kenyamanan psikologis. Kisi-kisi tersebut digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data agar informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Rincian indikator dan teknik pengumpulan data disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-Kisi Pengumpulan Data

No	Fokus penelitian	Indikator	Teknik pengumpulan data
1	Pengelolaan administrasi sekolah	Pengelolaan data, dokumentasi, dan pelayanan administrasi	Wawancara dan dokumentasi
2	Pengelolaan sarana dan prasarana	Kondisi fasilitas, pemeliharaan, dan tindak lanjut kerusakan	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
3	Komunikasi dan koordinasi	Koordinasi antarunit kerja, penyampaian informasi, dan penanganan kendala	Wawancara dan observasi

No	Fokus penelitian	Indikator	Teknik pengumpulan data
4	Keamanan lingkungan belajar	Tata tertib, pengawasan, keselamatan fasilitas, dan pengendalian risiko	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
5	Kenyamanan lingkungan belajar	Kebersihan, kondisi ruang belajar, hubungan sosial, dan kenyamanan psikologis	Observasi dan wawancara

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut digunakan untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Pada tahap kondensasi data, informasi diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan berdasarkan keterkaitannya dengan pengelolaan administrasi sekolah, keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar, kendala pelaksanaan, serta upaya penanganannya. Proses ini bertujuan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Tahap penyajian data dilakukan melalui pengorganisasian informasi ke dalam uraian deskriptif dan pengelompokan berdasarkan kategori yang relevan. Informasi yang telah dikondensasi dianalisis melalui pengodean untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan pola antardata. Kode yang memiliki keterkaitan makna dikelompokkan menjadi kategori, kemudian dikembangkan menjadi tema berdasarkan pola informasi yang ditemukan. Sebagai ilustrasi proses analisis, informasi mengenai kebutuhan perbaikan fasilitas dapat diberi kode "perbaikan fasilitas", dikelompokkan dalam kategori "pemeliharaan sarana dan prasarana", dan dianalisis dalam tema "dukungan administrasi terhadap kenyamanan lingkungan belajar". Contoh tersebut menggambarkan tahapan pengodean, sedangkan kode, kategori, dan tema akhir ditentukan berdasarkan data empiris yang diperoleh selama penelitian.

Tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap pola dan keterkaitan informasi yang telah dikelompokkan, kemudian memeriksa kembali kesesuaiannya dengan data penelitian. Peneliti membandingkan informasi antarinforman serta menelaah kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperkuat dasar interpretasi. Perbedaan informasi yang ditemukan diperhatikan berdasarkan konteks dan sumbernya agar kesimpulan tidak hanya bergantung pada satu perspektif. Melalui tahapan tersebut, analisis diarahkan untuk menghasilkan pemahaman kontekstual mengenai peran administrasi sekolah dalam mendukung keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar, bukan untuk mengukur hubungan sebab-akibat atau melakukan generalisasi statistik.

Keabsahan Data

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check* dengan mengacu pada Sugiyono (2019). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, kepala tata usaha, guru, tenaga administrasi, dan peserta didik untuk mengidentifikasi kesesuaian serta perbedaan pandangan mengenai pelaksanaan administrasi dan kondisi lingkungan belajar. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan untuk memeriksa konsistensi informasi dari berbagai bentuk data. Apabila ditemukan perbedaan, informasi ditelaah kembali berdasarkan konteks dan bukti pendukung sebelum digunakan dalam penarikan kesimpulan.

Member check dilakukan dengan mengonfirmasikan ringkasan informasi atau hasil interpretasi kepada informan yang bersangkutan untuk memeriksa ketepatan pemahaman peneliti terhadap keterangan yang diberikan. Hasil konfirmasi digunakan untuk memperjelas informasi dan memperbaiki interpretasi apabila ditemukan ketidaksesuaian. Penggunaan triangulasi dan *member check* dimaksudkan untuk meningkatkan kredibilitas temuan serta memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan penelitian didasarkan pada informasi yang diperoleh dari sumber data yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Administrasi Sekolah dalam Mendukung Keamanan Lingkungan Belajar

Keamanan lingkungan belajar di SMK Swasta Harapan Bandar Pulo didukung melalui pengelolaan data peserta didik, pengelolaan sarana dan prasarana, penerapan tata tertib, serta koordinasi antarwarga sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan administrasi menjadi bagian dari upaya sekolah dalam menjaga ketertiban dan mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pengelolaan data, misalnya, membantu sekolah menyediakan informasi yang dibutuhkan dalam pelayanan dan pengawasan peserta didik.

Data peserta didik yang dikelola melalui kegiatan pencatatan dan dokumentasi menjadi salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan administrasi sekolah. Pengelolaan tersebut melibatkan pencatatan data, penyimpanan dokumen, dan pelayanan informasi yang diperlukan oleh pihak sekolah. Dalam pelaksanaannya, koordinasi tata usaha diperlukan agar pengelolaan informasi dapat berjalan secara teratur. Dengan demikian, administrasi data tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengarsipan, tetapi juga mendukung tersedianya informasi yang dibutuhkan dalam pengelolaan peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian Liu et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam administrasi pendidikan dapat mendukung pengelolaan data, pengambilan keputusan, dan komunikasi antarunsur sekolah. Pradana et al. (2026) juga mengidentifikasi bahwa sistem informasi manajemen yang terintegrasi berkaitan dengan peningkatan efisiensi administrasi, ketepatan pengelolaan informasi, dan akuntabilitas organisasi. Kedua kajian tersebut memperkuat pemahaman bahwa pengelolaan data merupakan bagian penting dari kapasitas administratif sekolah. Dalam konteks SMK Swasta Harapan Bandar Pulo, keteraturan pengelolaan informasi dapat mendukung pelayanan dan koordinasi dalam penyelenggaraan sekolah. Meskipun demikian, penelitian ini belum mengukur efisiensi pengelolaan data maupun efektivitas sistem informasi yang digunakan sekolah.

Keamanan lingkungan belajar juga berkaitan dengan kondisi sarana dan prasarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan inventaris, pendataan kondisi fasilitas, dan penyampaian kebutuhan perbaikan merupakan bagian dari pengelolaan administrasi yang perlu diperhatikan. Fasilitas yang tidak terpelihara dengan baik berpotensi mengganggu aktivitas peserta didik maupun guru. Oleh karena itu, informasi mengenai kondisi fasilitas perlu dikelola agar kebutuhan pemeliharaan dapat diketahui dan ditindaklanjuti sesuai dengan kebijakan serta kemampuan sekolah.

Pentingnya pengelolaan fasilitas secara sistematis diperkuat oleh Fernández et al. (2023), yang mengembangkan kerangka pengambilan keputusan untuk menentukan prioritas perbaikan infrastruktur sekolah berdasarkan kondisi fasilitas, kebutuhan intervensi, dan keterbatasan sumber daya. Kajian tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai kondisi bangunan dan kebutuhan perbaikan dapat digunakan untuk mendukung penentuan prioritas pengelolaan infrastruktur. Athallah et al. (2026), melalui tinjauan sistematis mengenai sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia, juga mengidentifikasi persoalan pemeliharaan, ketersediaan fasilitas, dan kerentanan infrastruktur sebagai tantangan dalam pengelolaan lingkungan sekolah. Kedua kajian tersebut memberikan dasar untuk memahami pentingnya administrasi fasilitas dalam membantu sekolah mengidentifikasi dan menindaklanjuti kebutuhan lingkungan belajar. Akan tetapi, penelitian ini belum melakukan penilaian teknis terhadap keselamatan bangunan atau pengukuran tingkat risiko fasilitas sehingga pembahasan dibatasi pada fungsi administratif dalam pengelolaannya.

Selain pengelolaan data dan fasilitas, keamanan lingkungan sekolah juga didukung oleh penerapan tata tertib dan pengawasan terhadap aktivitas peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebijakan dan pengawasan sekolah diperlukan untuk menjaga ketertiban selama kegiatan pendidikan berlangsung. Pelaksanaan tata tertib tidak cukup hanya melalui penyusunan peraturan secara tertulis, tetapi juga membutuhkan penyampaian informasi, pengawasan, dan konsistensi dalam penerapannya. Administrasi sekolah mendukung proses tersebut melalui dokumentasi peraturan dan koordinasi dengan pihak yang terlibat dalam pengawasan. Temuan mengenai pentingnya pengawasan tersebut dapat diperkuat dengan kutipan wawancara kepala sekolah berikut:

"Keamanan dan ketertiban sekolah perlu dijaga bersama. Pihak sekolah berupaya memberikan arahan dan melakukan pengawasan agar seluruh warga sekolah dapat menjalankan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku." (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 2026).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan sekolah membutuhkan pelaksanaan dan pengawasan secara berkelanjutan. Stephens (1999) menekankan pentingnya prosedur keselamatan, tata tertib, dan pengawasan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman. Sejalan dengan itu, Konold et al. (2018) menunjukkan keterkaitan antara iklim sekolah, keterlibatan peserta didik, dan capaian pendidikan, sedangkan Thapa et al. (2013) mengidentifikasi keamanan sebagai salah satu dimensi penting iklim sekolah. Temuan tersebut diperkuat oleh Hultin et al. (2021), yang menemukan bahwa peserta didik pada sekolah dengan iklim sosial dan pedagogis yang lebih positif cenderung melaporkan pengalaman perundungan yang lebih rendah. Li et al. (2025), melalui meta-analisis, juga menunjukkan hubungan negatif antara kualitas iklim sekolah dan pengalaman menjadi korban perundungan siber. Meskipun kedua penelitian terakhir secara khusus membahas perundungan, hasilnya menegaskan pentingnya kondisi sosial dan organisasi dalam memahami keamanan sekolah. Penelitian di SMK Swasta Harapan Bandar Pulo tidak secara khusus mengukur perundungan sehingga literatur tersebut digunakan sebagai penguat konteks keamanan sosial, bukan sebagai bukti adanya atau berkurangnya perundungan di lokasi penelitian.

Jika dilihat dari sudut pandang manajemen, pengelolaan keamanan lingkungan belajar membutuhkan keterlibatan berbagai unsur sekolah dengan tanggung jawab yang saling berkaitan. Fayol (1949) menempatkan perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan pengawasan sebagai fungsi penting dalam pengelolaan organisasi. Barnard (1938) juga menekankan komunikasi dan kerja sama sebagai dasar pencapaian tujuan bersama. Kedua pandangan tersebut relevan dengan temuan penelitian mengenai pentingnya koordinasi dan pembagian tanggung jawab dalam pengelolaan sekolah. Andersson dan Liljenberg (2020) menunjukkan bahwa kepercayaan dan hubungan antarunsur organisasi memiliki peran dalam proses pengembangan dan perbaikan sekolah. Perspektif tersebut memperkuat pentingnya koordinasi sebagai bagian dari pengelolaan keamanan, meskipun kualitas hubungan kepercayaan antarwarga sekolah tidak diukur secara khusus dalam penelitian ini.

Berdasarkan keseluruhan temuan, peran administrasi sekolah dalam mendukung keamanan lingkungan belajar tidak hanya terlihat dari tersedianya dokumen dan peraturan, tetapi juga dari bagaimana informasi dikelola, tanggung jawab dikoordinasikan, dan kebutuhan sekolah ditindaklanjuti. Pengelolaan data, pencatatan fasilitas, dokumentasi tata tertib, serta koordinasi pengawasan merupakan bentuk dukungan administratif yang saling berkaitan. Dengan demikian, administrasi menjadi salah satu unsur pendukung dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tertib dan aman. Namun, kontribusi tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan besarnya peningkatan keamanan atau hubungan sebab-akibat antara kegiatan administrasi dan kondisi keamanan sekolah.

Peran Administrasi Sekolah dalam Mendukung Kenyamanan Lingkungan Belajar

Kenyamanan lingkungan belajar di SMK Swasta Harapan Bandar Pulo berkaitan dengan kebersihan, kelayakan fasilitas, serta suasana sosial di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kebutuhan sarana dan prasarana, pemeliharaan lingkungan, serta koordinasi pelayanan menjadi bagian dari dukungan administrasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Kondisi fasilitas yang digunakan selama pembelajaran perlu diperhatikan karena berkaitan dengan kelancaran kegiatan belajar mengajar.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kondisi ruang kelas dan fasilitas sekolah menjadi bagian yang diperhatikan dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Pencatatan kondisi fasilitas dan penyampaian kebutuhan pemeliharaan diperlukan agar pihak sekolah dapat mengetahui bagian yang membutuhkan perhatian. Pengelolaan tersebut berkaitan dengan tugas administrasi dalam mendokumentasikan kebutuhan sarana dan prasarana serta membantu proses koordinasi pemeliharaan. Dengan demikian, kegiatan administrasi tidak hanya berhubungan dengan pengelolaan dokumen, tetapi juga mendukung

pemeliharaan fasilitas agar dapat digunakan sesuai kebutuhan pembelajaran. Hal tersebut dapat diperjelas melalui keterangan guru dalam wawancara berikut:

> "*Kondisi ruang kelas dan fasilitas sekolah cukup berpengaruh terhadap kegiatan belajar. Kalau ruang kelas bersih dan fasilitas yang digunakan dalam keadaan baik, proses pembelajaran juga bisa berjalan lebih nyaman dan tidak terlalu terganggu." (Wawancara dengan Guru, 2026).*

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kondisi fasilitas merupakan salah satu aspek yang diperhatikan dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat, Sobari, dan Nurlanty (2026) mengenai administrasi sarana dan prasarana di SMAN 1 Cileunyi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan fasilitas merupakan komponen penting dalam mendukung lingkungan belajar yang kondusif. Kesamaan kedua penelitian terletak pada pentingnya fungsi administrasi dalam mengatur kebutuhan dan pemeliharaan fasilitas sekolah. Namun, penelitian di SMK Swasta Harapan Bandar Pulo menempatkan pengelolaan sarana dan prasarana sebagai bagian dari pembahasan yang lebih luas mengenai keamanan, kenyamanan, dan koordinasi antarwarga sekolah.

Keterkaitan antara kondisi fasilitas dan kualitas lingkungan belajar juga didukung oleh Uline dan Tschannen-Moran (2008), yang menunjukkan adanya hubungan antara kualitas fasilitas sekolah, iklim sekolah, dan capaian pendidikan. Barrett et al. (2015) menemukan bahwa karakteristik fisik ruang kelas berkaitan dengan perkembangan belajar peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh Espinosa Andrade et al. (2024), yang mengidentifikasi hubungan antara ketersediaan beberapa jenis infrastruktur sekolah dan capaian akademik peserta didik pada sekolah dasar di Ekuador. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan infrastruktur dan hasil pendidikan tidak seragam untuk semua jenis fasilitas maupun konteks sekolah. Dengan demikian, pengelolaan fasilitas perlu mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik satuan pendidikan, bukan hanya keberadaan atau jumlah sarana yang tersedia.

Di sisi lain, pemeliharaan fasilitas berkaitan dengan kemampuan sekolah dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran pemeliharaan menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan fasilitas. Kondisi tersebut membuat sekolah perlu mempertimbangkan kebutuhan yang harus ditangani terlebih dahulu. Dalam hal ini, pencatatan dan dokumentasi kondisi fasilitas dapat membantu sekolah mengetahui kebutuhan perbaikan dan menyesuaikannya dengan kemampuan sumber daya yang tersedia.

Kajian Athallah et al. (2026) juga menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi persoalan ketersediaan, pemeliharaan, dan keberlanjutan sarana serta prasarana. Temuan tersebut relevan dengan kondisi SMK Swasta Harapan Bandar Pulo yang menghadapi keterbatasan anggaran pemeliharaan fasilitas. Secara analitis, administrasi sarana dan prasarana memiliki peran dalam membantu sekolah mengidentifikasi kondisi fasilitas, menyusun kebutuhan, dan mengatur tindak lanjut berdasarkan kemampuan sumber daya. Namun, hasil penelitian ini belum memberikan informasi terperinci mengenai kondisi teknis setiap fasilitas, jumlah kerusakan, atau perubahan kualitas ruang belajar sehingga belum dapat digunakan untuk mengukur peningkatan kenyamanan fisik secara objektif.

Selain kondisi fisik, kenyamanan belajar juga berkaitan dengan hubungan sosial dan pengalaman psikologis peserta didik. Moos (1979) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan memiliki dimensi hubungan interpersonal, perkembangan individu, dan sistem organisasi. Wang dan Degol (2016) juga menunjukkan bahwa iklim sekolah melibatkan aspek akademik, komunitas, keamanan, dan lingkungan institusional. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa kenyamanan lingkungan belajar tidak dapat dipahami hanya melalui kondisi fasilitas, tetapi juga perlu memperhatikan interaksi yang berlangsung di dalamnya.

Dari sisi pengalaman peserta didik, kenyamanan lingkungan sekolah berkaitan dengan kebersihan, ketertiban, dan suasana selama berada di sekolah. Hal tersebut dapat diperjelas melalui keterangan peserta didik dalam wawancara berikut:

> "*Menurut saya, lingkungan sekolah yang bersih dan tertata membuat kami lebih nyaman saat belajar. Selain itu, suasana yang tertib juga membuat kegiatan belajar di kelas terasa lebih tenang." (Wawancara dengan Peserta Didik, 2026).*

Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa kenyamanan lingkungan belajar tidak hanya berkaitan dengan fasilitas yang tersedia, tetapi juga dengan suasana sekolah yang mendukung kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan kebersihan, ketertiban, dan fasilitas perlu menjadi perhatian bersama antara pihak administrasi, guru, dan peserta didik.

Aldridge dan McChesney (2018) menemukan keterkaitan antara iklim sekolah dan kesejahteraan psikologis peserta didik, sedangkan Maxwell et al. (2017) menunjukkan hubungan antara iklim sekolah, identifikasi peserta didik terhadap sekolah, dan capaian akademik. Durlak et al. (2011) juga memperlihatkan pentingnya pengembangan kompetensi sosial dan emosional dalam mendukung perilaku serta hasil pendidikan. Temuan tersebut dapat dilengkapi dengan Hultin et al. (2021) dan Li et al. (2025), yang menunjukkan bahwa kualitas iklim sosial sekolah berkaitan dengan pengalaman keamanan peserta didik. Dengan demikian, kenyamanan sosial dan psikologis perlu dipahami bersama dengan kualitas hubungan dan keamanan sosial di lingkungan pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian di SMK Swasta Harapan Bandar Pulo hanya melibatkan satu peserta didik sebagai informan sehingga belum dapat menggambarkan variasi pengalaman psikologis seluruh peserta didik. Selain itu, penelitian tidak menggunakan instrumen pengukuran kesejahteraan psikologis atau iklim sekolah secara kuantitatif. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kenyamanan sosial dan psikologis diposisikan sebagai konteks yang relevan bagi pengelolaan lingkungan belajar, bukan sebagai hasil pengukuran kondisi psikologis peserta didik secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, administrasi sekolah memiliki peran pendukung dalam menciptakan kenyamanan lingkungan belajar, terutama melalui pengelolaan kebutuhan fasilitas, pemeliharaan lingkungan, dan koordinasi pelayanan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kondisi fasilitas dan suasana lingkungan sekolah berkaitan dengan pengalaman warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kontribusi administrasi tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan dokumen, tetapi juga mendukung tersedianya lingkungan yang menunjang kegiatan pendidikan.

Kendala dalam Pelaksanaan Administrasi Sekolah

Pelaksanaan administrasi sekolah dalam mendukung keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar di SMK Swasta Harapan Bandar Pulo menghadapi tiga kendala utama, yaitu keterbatasan anggaran, pemanfaatan teknologi administrasi yang belum optimal, serta kesadaran peserta didik dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Ketiga kendala tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar tidak hanya bergantung pada sistem administrasi, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya dan keterlibatan warga sekolah.

Keterbatasan anggaran menjadi salah satu persoalan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana serta pelaksanaan pemeliharaan fasilitas. Kondisi tersebut menyebabkan tidak semua kebutuhan perawatan dan perbaikan fasilitas dapat ditangani secara bersamaan. Oleh karena itu, sekolah perlu mempertimbangkan prioritas kebutuhan berdasarkan kondisi fasilitas dan kemampuan sumber daya yang tersedia. Pencatatan kondisi fasilitas serta penyusunan kebutuhan menjadi bagian penting dalam mendukung pengambilan keputusan administratif.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Wagirin, Widayatsih, dan Pahlawan (2026), yang mengidentifikasi keterbatasan dana, penurunan kualitas fasilitas, dan pemanfaatan teknologi sebagai persoalan dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Fernández et al. (2023) juga menunjukkan pentingnya pendekatan pengambilan keputusan yang sistematis dalam menentukan prioritas perbaikan infrastruktur sekolah ketika sumber daya terbatas. Sementara itu, Athallah et al. (2026) menegaskan bahwa tantangan pemeliharaan dan keberlanjutan fasilitas masih relevan dalam konteks pendidikan Indonesia. Berdasarkan perbandingan tersebut, keterbatasan anggaran yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai persoalan pengelolaan sumber daya yang membutuhkan dukungan informasi administratif dan penentuan prioritas. Namun, penelitian

ini belum menganalisis besaran anggaran atau pola alokasi biaya pemeliharaan sehingga belum dapat menentukan kecukupan maupun efisiensi penggunaan anggaran sekolah.

Persoalan berikutnya adalah pemanfaatan teknologi administrasi yang belum optimal. Kondisi ini berkaitan dengan pengelolaan data, dokumentasi, dan pelayanan administrasi. Pengelolaan informasi yang masih bergantung pada pencatatan manual atau sistem yang belum terintegrasi berpotensi memperlambat penelusuran dan penyampaian informasi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi efisiensi pendokumentasian kebutuhan fasilitas, pelayanan administratif, dan koordinasi penanganan permasalahan. Namun, penelitian ini belum memberikan rincian mengenai jenis sistem administrasi yang digunakan, tingkat digitalisasi, atau hambatan teknis yang dihadapi sekolah. Dengan demikian, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi perlunya pengembangan pengelolaan informasi, bukan sebagai bukti terukur mengenai rendahnya kinerja teknologi administrasi.

Liu et al. (2025), melalui tinjauan sistematis, menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam administrasi pendidikan dapat mendukung efisiensi operasional, pengambilan keputusan berbasis data, dan komunikasi dengan pemangku kepentingan. Meskipun demikian, penerapannya juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, kesenjangan kemampuan digital, dan perlindungan data. Pradana et al. (2026) mengidentifikasi bahwa efektivitas sistem informasi manajemen dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur, integrasi sistem, kompetensi pengguna, serta dukungan organisasi. Kedua kajian tersebut memberikan dasar untuk memahami bahwa pengembangan administrasi digital tidak cukup dilakukan melalui penyediaan perangkat atau aplikasi, tetapi membutuhkan kesiapan sumber daya manusia dan penataan prosedur kerja.

Kendala lainnya berkaitan dengan kesadaran peserta didik dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tata tertib dan penyediaan fasilitas kebersihan perlu didukung oleh tanggung jawab warga sekolah dalam penggunaannya. Permasalahan ini memperlihatkan bahwa keberadaan aturan dan fasilitas belum tentu menghasilkan kondisi lingkungan yang diharapkan apabila tidak disertai keterlibatan peserta didik. Dalam konteks ini, administrasi sekolah dapat mendukung penyediaan informasi dan pengaturan tanggung jawab, tetapi pembentukan perilaku tertib membutuhkan keterlibatan seluruh unsur sekolah.

Dari perspektif organisasi, kendala yang ditemukan menunjukkan keterkaitan antara sumber daya, pengelolaan informasi, dan dinamika hubungan antarwarga sekolah. Hoy dan Miskel (2013) menjelaskan bahwa efektivitas organisasi pendidikan berkaitan dengan pengelolaan sumber daya dan proses organisasi. Berkowitz et al. (2017) juga menunjukkan bahwa hubungan antara kondisi sekolah dan hasil pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual. Andersson dan Liljenberg (2020) menekankan relevansi kepercayaan dan hubungan antarunsur organisasi dalam pelaksanaan perubahan sekolah, sedangkan Dedering dan Pietsch (2023) menemukan hubungan antara kepercayaan pemimpin sekolah terhadap guru dan inovativitas kolektif guru. Meskipun penelitian tersebut memiliki fokus berbeda, keduanya memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan perbaikan organisasi membutuhkan dukungan hubungan kerja dan kapasitas kolektif, bukan hanya perubahan prosedur administratif.

Apabila dilihat secara keseluruhan, ketiga kendala tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam pelaksanaan administrasi sekolah. Keterbatasan anggaran berhubungan dengan pengelolaan sumber daya, pemanfaatan teknologi berkaitan dengan kapasitas pengelolaan informasi, sedangkan kesadaran peserta didik berkaitan dengan partisipasi warga sekolah. Oleh karena itu, dukungan administrasi terhadap keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar membutuhkan keterpaduan antara penentuan prioritas sumber daya, pengembangan kapasitas pengelolaan informasi, serta penguatan koordinasi dan tanggung jawab bersama.

Upaya Sekolah dalam Mengatasi Kendala Administrasi

Berbagai kendala dalam pelaksanaan administrasi mendorong sekolah melakukan sejumlah upaya agar pengelolaan lingkungan belajar tetap berjalan. Di SMK Swasta Harapan Bandar Pulo, upaya tersebut meliputi peningkatan koordinasi antarwarga sekolah, pemeliharaan fasilitas, penguatan pengawasan kebersihan dan ketertiban, pengembangan pemanfaatan teknologi administrasi, serta komunikasi dengan orang tua peserta didik. Upaya

tersebut menunjukkan bahwa penanganan permasalahan lingkungan belajar membutuhkan keterlibatan berbagai unsur sekolah sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

Koordinasi menjadi salah satu upaya penting karena berbagai permasalahan lingkungan sekolah tidak dapat ditangani oleh satu pihak saja. Pengelolaan kebutuhan fasilitas, kebersihan, dan ketertiban memerlukan penyampaian informasi serta pembagian tanggung jawab yang jelas. Kepala sekolah berperan dalam mengarahkan kebijakan dan pengawasan, sedangkan kegiatan tata usaha mendukung koordinasi kebutuhan administrasi. Pengelolaan data dan dokumentasi juga diperlukan agar informasi mengenai permasalahan sekolah dapat disampaikan kepada pihak yang memiliki kewenangan untuk menanganinya.

Peran tersebut sesuai dengan pandangan Barnard (1938) mengenai komunikasi dan kerja sama serta Fayol (1949) mengenai koordinasi dan pengawasan sebagai fungsi manajemen. Andersson dan Liljenberg (2020) menunjukkan bahwa kepercayaan antarunsur organisasi merupakan aspek yang relevan dalam proses perubahan dan pengembangan sekolah. Dedering dan Pietsch (2023) juga memperlihatkan pentingnya hubungan kepercayaan antara pimpinan sekolah dan guru dalam mendukung inovativitas kolektif. Kedua penelitian tersebut memberikan perspektif bahwa koordinasi yang efektif tidak hanya memerlukan pembagian tugas formal, tetapi juga hubungan kerja yang memungkinkan penyampaian informasi dan pelaksanaan tanggung jawab bersama. Dalam konteks SMK Swasta Harapan Bandar Pulo, perspektif tersebut relevan untuk menjelaskan pentingnya koordinasi antarunit kerja, meskipun kualitas kepercayaan organisasi belum menjadi fokus pengukuran penelitian.

Upaya berikutnya berkaitan dengan pemeliharaan fasilitas dan penguatan pengawasan lingkungan. Pemeliharaan diperlukan agar fasilitas yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tetap berada dalam kondisi yang layak. Pencatatan kebutuhan dan dokumentasi kondisi sarana serta prasarana dapat membantu sekolah mengetahui fasilitas yang membutuhkan perhatian. Sementara itu, pengawasan dan penentuan kebijakan diperlukan untuk memastikan kebutuhan tersebut dapat ditindaklanjuti sesuai dengan kemampuan sekolah.

Fernández et al. (2023) menunjukkan bahwa penilaian kondisi fasilitas dan penyusunan prioritas intervensi dapat membantu pengambilan keputusan dalam pengelolaan infrastruktur sekolah dengan keterbatasan anggaran. Oleh karena itu, pengelolaan inventaris, dokumentasi kondisi fasilitas, dan pencatatan kebutuhan perawatan merupakan aspek administratif yang penting untuk diperhatikan dalam evaluasi sekolah. Melalui pencatatan yang teratur, sekolah dapat memiliki informasi mengenai fasilitas yang memerlukan perhatian dan menjadikannya sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tindak lanjut.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam mendukung kegiatan administrasi. Penggunaan teknologi berpotensi membantu pencatatan, penyimpanan, penelusuran, dan penyampaian data yang diperlukan dalam kegiatan sekolah. Liu et al. (2025) menunjukkan bahwa teknologi informasi dapat mendukung efisiensi proses administrasi dan komunikasi organisasi, sedangkan Pradana et al. (2026) menegaskan pentingnya integrasi sistem dan kesiapan pengguna dalam penerapannya. Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan administrasi digital di sekolah perlu memperhatikan kesesuaian teknologi dengan kebutuhan organisasi, ketersediaan perangkat, kompetensi tenaga administrasi, dan keamanan data. Namun, penelitian ini belum memberikan bukti mengenai implementasi sistem digital tertentu atau perubahan kinerja setelah penggunaan teknologi sehingga pengembangan digitalisasi tetap diposisikan sebagai arah upaya perbaikan yang memerlukan evaluasi lanjutan.

Selain melalui pengelolaan administrasi, sekolah juga perlu memperhatikan keterlibatan warga sekolah dalam menjaga kebersihan dan ketertiban. Pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib perlu disertai dengan tanggung jawab peserta didik dalam menjaga lingkungan dan menggunakan fasilitas secara bertanggung jawab. Komunikasi dengan orang tua juga menjadi bagian dari upaya membangun kerja sama dalam mendukung perilaku peserta didik. Voight dan Nation (2016) menyoroti pentingnya praktik perbaikan iklim sekolah yang mempertimbangkan kondisi organisasi dan hubungan sosial. Durlak et al. (2011) juga menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi sosial dan emosional dalam mendukung perilaku positif peserta didik. Hultin et al. (2021) dan Li et al. (2025) selanjutnya memperlihatkan relevansi iklim sosial sekolah terhadap pengalaman keamanan peserta didik.

Literatur tersebut memberikan dasar bagi pentingnya pendekatan kolaboratif, meskipun penelitian ini belum menguji efektivitas program pengawasan atau komunikasi dengan orang tua secara khusus.

Jika dikaitkan dengan kendala yang ditemukan, upaya sekolah menunjukkan adanya keterhubungan antara permasalahan dan tindakan yang dilakukan. Keterbatasan anggaran membutuhkan pengaturan kebutuhan serta pemeliharaan fasilitas berdasarkan prioritas. Kendala pengelolaan informasi memerlukan pengembangan pemanfaatan teknologi administrasi, sedangkan persoalan kebersihan dan ketertiban membutuhkan pengawasan serta partisipasi warga sekolah. Dengan demikian, penanganan kendala tidak cukup dilakukan melalui perbaikan prosedur administratif, tetapi juga memerlukan pengaturan sumber daya dan keterlibatan seluruh unsur sekolah.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, keberadaannya belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh permasalahan telah ditangani secara efektif. Efektivitas penanganan perlu dilihat melalui bukti tindak lanjut yang dapat diamati, seperti penyelesaian kebutuhan pemeliharaan fasilitas, konsistensi pelaksanaan tata tertib, kondisi kebersihan lingkungan, serta keteraturan pengelolaan informasi administrasi. Oleh karena itu, evaluasi berkala menjadi langkah yang relevan agar sekolah dapat menilai kesesuaian antara permasalahan, tindakan yang dilakukan, dan kondisi lingkungan belajar yang ingin diwujudkan.

Secara umum, penelitian ini memperlihatkan bahwa administrasi sekolah memiliki peran pendukung dalam pengelolaan keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar di SMK Swasta Harapan Bandar Pulo. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan pencatatan dan pengarsipan dokumen, tetapi juga mencakup pengelolaan informasi, sarana dan prasarana, koordinasi, pengawasan, serta tindak lanjut terhadap kebutuhan sekolah. Pada aspek keamanan, administrasi mendukung pengelolaan data peserta didik, penerapan tata tertib, dan pengawasan fasilitas. Sementara itu, pada aspek kenyamanan, administrasi berkontribusi melalui pengelolaan kebersihan, pemeliharaan ruang belajar, dan penyediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

Perbedaan tanggung jawab kelima informan memberikan gambaran mengenai keterkaitan berbagai unsur dalam pengelolaan lingkungan sekolah. Kepala sekolah berkaitan dengan kebijakan dan pengawasan, kepala tata usaha dengan pengelolaan administrasi dan koordinasi tata usaha, sedangkan tenaga administrasi mendukung pengelolaan data, dokumentasi, dan pelayanan. Guru memberikan perspektif mengenai kondisi lingkungan belajar serta koordinasi dengan pihak administrasi, sementara peserta didik memberikan gambaran berdasarkan pengalaman mereka dalam menggunakan lingkungan sekolah. Keterlibatan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar membutuhkan kerja sama yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, peran administrasi tersebut dapat dipahami melalui empat proses yang saling berkaitan, yaitu identifikasi kebutuhan, pengelolaan informasi, koordinasi pelaksanaan, dan tindak lanjut administratif. Identifikasi kebutuhan memungkinkan sekolah mengetahui kondisi fasilitas dan kebutuhan peserta didik, sedangkan pengelolaan informasi mendukung penyampaian permasalahan kepada pihak yang bertanggung jawab. Koordinasi menghubungkan informasi dengan pembagian tugas, sementara tindak lanjut memastikan kebutuhan ditangani sesuai kemampuan sekolah. Keempat proses tersebut merupakan sintesis interpretatif, bukan model hubungan sebab-akibat yang telah diuji secara empiris.

Temuan ini sejalan dengan fungsi manajemen Fayol (1949), konsep kerja sama organisasi Barnard (1938), serta pandangan Hoy dan Miskel (2013) mengenai pentingnya sumber daya dan dinamika organisasi. Liu et al. (2025) dan Pradana et al. (2026) menekankan peran sistem informasi dalam administrasi pendidikan. Fernández et al. (2023) dan Athallah et al. (2026) menyoroti pentingnya pengelolaan infrastruktur, sedangkan Andersson dan Liljenberg (2020) serta Dedering dan Pietsch (2023) memperkuat relevansi hubungan organisasi dalam perbaikan sekolah. Literatur tersebut menunjukkan bahwa efektivitas dukungan administratif bergantung pada keterpaduan informasi, sumber daya, dan koordinasi.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pemahaman kontekstual mengenai administrasi sebagai mekanisme pendukung pengelolaan keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa fungsi administrasi sekolah

tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan, pengelolaan fasilitas, koordinasi antarunit kerja, serta keterlibatan warga sekolah. Secara praktis, sekolah perlu memprioritaskan pencatatan kebutuhan fasilitas, penguatan koordinasi antarunit kerja, pengembangan sistem informasi sesuai kemampuan sumber daya, dan evaluasi tindak lanjut permasalahan. Pelaksanaannya memerlukan keterlibatan warga sekolah serta penilaian berdasarkan bukti yang tersedia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan pada satu sekolah dengan lima informan sehingga belum menggambarkan keberagaman pengalaman seluruh warga sekolah. Data yang tersedia juga belum memungkinkan pengukuran perubahan keamanan, kenyamanan, atau efektivitas administrasi secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sekolah dengan karakteristik berbeda, informan yang lebih beragam, serta dokumentasi administratif yang lebih mendalam untuk memperkuat pemahaman mengenai mekanisme dan hasil pengelolaan lingkungan belajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa administrasi sekolah berperan sebagai mekanisme pendukung dalam pengelolaan keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar di SMK Swasta Harapan Bandar Pulo. Peran tersebut diwujudkan melalui pengelolaan data peserta didik, administrasi sarana dan prasarana, penerapan tata tertib, pemeliharaan fasilitas, serta koordinasi dan pengawasan antarwarga sekolah. Temuan utama penelitian memperlihatkan bahwa kontribusi administrasi tidak hanya terletak pada keteraturan pencatatan dan pengelolaan dokumen, tetapi juga pada keterkaitan antara identifikasi kebutuhan, pengelolaan informasi, koordinasi pelaksanaan, dan tindak lanjut terhadap permasalahan lingkungan belajar. Dalam aspek keamanan, administrasi mendukung pelaksanaan tata tertib, pengawasan, dan pengelolaan informasi mengenai kondisi fasilitas. Sementara itu, dalam aspek kenyamanan, administrasi berperan dalam mendukung pengelolaan kebersihan, pemeliharaan ruang belajar, dan penyediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan pendidikan.

Pelaksanaan fungsi administrasi tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan anggaran pemeliharaan fasilitas, pemanfaatan teknologi administrasi yang belum optimal, serta kesadaran peserta didik dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Sekolah telah melakukan berbagai upaya penanganan melalui peningkatan koordinasi, pemeliharaan fasilitas, penguatan pengawasan, pengembangan pemanfaatan teknologi administrasi, dan komunikasi dengan orang tua. Namun, efektivitas upaya tersebut masih memerlukan evaluasi berdasarkan bukti pelaksanaan dan tindak lanjut yang terukur. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemahaman kontekstual mengenai administrasi sekolah sebagai mekanisme yang menghubungkan pengelolaan informasi, sumber daya, koordinasi, dan pengawasan dengan kebutuhan keamanan serta kenyamanan lingkungan belajar. Temuan ini bersifat kontekstual karena penelitian dilaksanakan pada satu sekolah dengan lima informan, sehingga belum dapat digeneralisasikan pada seluruh satuan pendidikan atau digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan sekolah dengan karakteristik berbeda, informan yang lebih beragam, serta dokumentasi pelaksanaan administrasi yang lebih terperinci untuk memperdalam pemahaman mengenai mekanisme dan hasil pengelolaan lingkungan belajar.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, pihak SMK Swasta Harapan Bandar Pulo disarankan memperkuat sistem administrasi yang terintegrasi dengan pengelolaan keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui penataan pencatatan kondisi sarana dan prasarana, penyusunan prioritas pemeliharaan berdasarkan tingkat kebutuhan dan potensi risiko, serta penetapan prosedur pelaporan dan tindak lanjut terhadap kerusakan fasilitas. Mengingat adanya keterbatasan anggaran, sekolah perlu mengoptimalkan perencanaan dan penggunaan sumber daya dengan mendahulukan kebutuhan yang berkaitan langsung dengan keselamatan, kelayakan ruang belajar, dan kebersihan lingkungan. Selain itu, pengembangan administrasi berbasis digital perlu dilakukan secara bertahap sesuai dengan ketersediaan perangkat, kemampuan tenaga administrasi,

dan kebutuhan pengelolaan informasi sekolah. Langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan keteraturan pencatatan, kemudahan penelusuran data, serta koordinasi dalam pelayanan dan pemeliharaan fasilitas.

Sekolah juga disarankan memperkuat koordinasi antara kepala sekolah, tenaga administrasi, guru, peserta didik, dan orang tua untuk mendukung penerapan tata tertib serta pembiasaan perilaku menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan belajar. Penguatan koordinasi dapat dilakukan melalui pembagian tanggung jawab yang jelas, komunikasi secara berkala, serta mekanisme pengawasan dan pelaporan yang memungkinkan permasalahan segera diidentifikasi dan ditindaklanjuti. Untuk memastikan bahwa upaya perbaikan memberikan manfaat sesuai dengan kebutuhan sekolah, evaluasi administratif perlu dilakukan secara berkala dengan memperhatikan kondisi fasilitas, penyelesaian kebutuhan pemeliharaan, konsistensi penerapan tata tertib, kebersihan lingkungan, dan keteraturan pelayanan administrasi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian komparatif pada beberapa sekolah dengan melibatkan lebih banyak informan, terutama peserta didik, guru, tenaga administrasi, dan orang tua. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan longitudinal atau metode campuran untuk menelaah perubahan kondisi keamanan dan kenyamanan serta mengevaluasi hasil penerapan praktik administrasi secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Aldridge, J. M., & McChesney, K. (2018). The relationships between school climate and adolescent mental health and wellbeing: A systematic literature review. *International Journal of Educational Research, 88*, 121–145. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2018.01.012

Andersson, K., & Liljenberg, M. (2020). 'Tell us what, but not how' – understanding intra-organisational trust among principals and LEA officials in a decentralised school system. *School Leadership & Management, 40*(5), 465–482. https://doi.org/10.1080/13632434.2020.1832980

Athallah, M. N., Samiha, Y. T., Karolin, A., Harto, K., & Hasanah, A. (2026). School facility and management in Indonesia: A systematic literature review of availability, challenges and sustainability. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam, 7*(3). https://doi.org/10.32806/jkpi.v7i3.1870

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Barnard, C. I. (1938). *The functions of the executive*. Harvard University Press.

Barrett, P., Davies, F., Zhang, Y., & Barrett, L. (2015). The impact of classroom design on pupils' learning: Final results of a holistic, multi-level analysis. *Building and Environment, 89*, 118–133. https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2015.02.013

Berkowitz, R., Moore, H., Astor, R. A., & Benbenishty, R. (2017). A research synthesis of the associations between socioeconomic background, inequality, school climate, and academic achievement. *Review of Educational Research, 87*(2), 425–469. https://doi.org/10.3102/0034654316669821

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Çoban, Ö., Özdemir, N., & Bellibaş, M. Ş. (2023). Trust in principals, leaders' focus on instruction, teacher collaboration, and teacher self-efficacy: Testing a multilevel mediation model. *Educational Management Administration & Leadership, 51*(1), 95–115. https://doi.org/10.1177/1741143220968170

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Daryanto. (2013). *Administrasi dan manajemen sekolah*. Rineka Cipta.

Dedering, K., & Pietsch, M. (2025). School leader trust and collective teacher innovativeness: On individual and organisational ambidexterity's mediating role. *Educational Review, 77*(2), 351–380. https://doi.org/10.1080/00131911.2023.2195593

Dewantara, K. H. (2009). *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development, 82*(1), 405–432. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x

Edmonds, R. (1979). Effective schools for the urban poor. *Educational Leadership, 37*(1), 15–24.

Espinosa Andrade, A., Padilla, L., & Carrington, S. J. (2024). Educational spaces: The relation between school infrastructure and learning outcomes. *Heliyon, 10*(19), e38361. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38361

Fayol, H. (1949). *General and industrial management*. Pitman Publishing.

Fernández, R., Correal, J. F., D'Ayala, D., & Medaglia, A. L. (2025). A decision-making framework for school infrastructure improvement programs. *Structure and Infrastructure Engineering, 21*(2), 165–184. https://doi.org/10.1080/15732479.2023.2199361

Fraser, B. J. (1998). Classroom environment instruments: Development, validity and applications. *Learning Environments Research, 1*(1), 7–33.

Hidayat, A. N., Sobari, & Nurlanty, W. (2026). Tantangan administrasi sarana dan prasarana sekolah dalam mewujudkan lingkungan yang kondusif di SMAN 1 Cileunyi. *Journal of Innovative and Creativity, 6*(1), 4289–4299. https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.7169

Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). McGraw-Hill.

Hultin, H., Ferrer-Wreder, L., Engström, K., Andersson, F., & Galanti, M. R. (2021). The importance of pedagogical and social school climate to bullying: A cross-sectional multilevel study of 94 Swedish schools. *Journal of School Health, 91*(2), 111–124. https://doi.org/10.1111/josh.12980

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

Konold, T., Cornell, D., Jia, Y., & Malone, M. (2018). School climate, student engagement, and academic achievement: A latent variable, multilevel multi-informant examination. *AERA Open, 4*(4), 1–17. https://doi.org/10.1177/2332858418815661

Li, S., Gong, N., Lin, Y., Huang, F., Zhang, S., & Yu, G. (2025). School climate and cyberbullying victimization: A meta-analysis. *Children and Youth Services Review, 169*, 108064. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.108064

Liu, T., Luo, Y. T., Pang, P. C.-I., & Kan, H. Y. (2025). Exploring the impact of information and communication technology on educational administration: A systematic scoping review. *Education Sciences, 15*(9), 1114. https://doi.org/10.3390/educsci15091114

Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. Harper & Row.

Maxwell, S., Reynolds, K. J., Lee, E., Subasic, E., & Bromhead, D. (2017). The impact of school climate and school identification on academic achievement: Multilevel modeling with student and teacher data. *Frontiers in Psychology, 8*, Article 2069. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02069

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Moos, R. H. (1979). *Evaluating educational environments*. Jossey-Bass.

Mulyasa, E. (2012). *Manajemen berbasis sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

Nawawi, H. (1997). *Administrasi pendidikan*. Haji Masagung.

Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.

Pidarta, M. (2011). *Manajemen pendidikan Indonesia*. Rineka Cipta.

Pradana, R. M., Sasongko, D. P., Puspitasari, E. M., Wardhani, Y. F., Kristanto, A., & Trihantoyo, S. (2026). Management information systems and the efficiency of elementary school administration: A literature review based on evidence-based research on integrated systems. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, 35*(1), 87–99. https://doi.org/10.17977/um009v35i12026p87-99

Sagala, S. (2013). *Administrasi pendidikan kontemporer*. Alfabeta.

Stephens, R. D. (1999). *Safe schools: A handbook for violence prevention*. ERIC Clearinghouse.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Taylor, F. W. (1911). *The principles of scientific management*. Harper & Brothers.

Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research, 83*(3), 357–385. https://doi.org/10.3102/0034654313483907

Uline, C., & Tschannen-Moran, M. (2008). The walls speak: The interplay of quality facilities, school climate, and student achievement. *Journal of Educational Administration, 46*(1), 55–73. https://doi.org/10.1108/09578230810849817

Voight, A., & Nation, M. (2016). Practices for improving secondary school climate: A systematic review of the research literature. *American Journal of Community Psychology, 58*(1–2), 174–191. https://doi.org/10.1002/ajcp.12074

Wagirin, Widayatsih, T., & Pahlawan. (2026). Efektivitas pengelolaan sarana prasarana pendidikan dalam mendukung proses pembelajaran di SDN 1 Panggungharjo Kecamatan Air Sugihan. *Journal of Educational Administration and Leadership, 5*(4), 209–216. https://doi.org/10.24036/jeal.v5i4.593

Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. *Educational Psychology Review, 28*(2), 315–352. https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1